BAJI DAKKA
Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN:…-…, e-ISSN:…-….
Volume 1, No. 2, Mei 2026; (91-102)

PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASI BERBASIS EKOTEOLOGI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERSOALAN KRISIS EKOLOGI

Judith Debora Listia Wangania
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar,
e-mail: judithwangania16@gmail.com

URL:
https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj

Corresponding Author:
Judith Debora Listia Wangania
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar,
e-mail: judithwangania16@gmail.com

Article History:
Received: 28-04-2026
Revised: 31-05-2026
Published: 31-05-2026

Abstract
The ecological crisis and the internal fragmentation of the church due to categorical ministry compartmentalization are two issues rooted in the damaged relational nature of today's congregations. This paper uses a qualitative method with a literature study approach, aiming to address these challenges by integrating an ecotheological perspective with the theory of Intergenerational Christian Education. The PGI's oneness document and the encyclical Laudato Si' are used as primary sources of ecotheological information, while generational theory examines the characteristics of congregations from Baby Boomers to Alphas. The results show that the church cannot be a true "friend of nature" if it fails to be a "friend of generations." Through an intergenerational approach, categorical barriers and the "throwaway culture" are eroded through intentionally facilitated situational activities. This integration results in a holistic, reciprocal learning ecosystem, where all age groups actively collaborate as agents of recovery to care for and maintain the integrity of all of God's creation.
Keywords*: Maritime Theology; Coastal Land; Salt Ponds; Fukun; Weoe Village.*

Abstrak
Krisis ekologis dan fragmentasi internal gereja akibat pengkotak-kotakan pelayanan kategorial merupakan dua persoalan yang berakar pada rusaknya hakikat relasionalitas jemaat masa kini. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan menjawab tantangan tersebut melalui integrasi perspektif ekoteologi dengan teori pendekatan Pendidikan Kristiani Intergenerasi. Dokumen keesaan PGI dan Ensiklik *Laudato Si'* digunakan sebagai salah satu sumber informasi ekoteologi utama, sementara teori generasi membedah karakteristik jemaat dari *Baby Boomer* hingga Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja tidak dapat menjadi "sahabat alam" yang sejati jika gagal menjadi "sahabat generasi". Melalui pendekatan intergenerasi, sekat kategorial dan "budaya membuang" dikikis lewat aktivitas situasional yang sengaja difasilitasi. Integrasi ini menghasilkan ekosistem pembelajaran timbal balik yang holistik, di mana seluruh elemen usia berkolaborasi aktif sebagai agen pemulihan untuk merawat dan menjaga keutuhan seluruh ciptaan Allah.
Kata kunci: Krisis Ekologi; Sahabat Alam; Sahabat Generasi; Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Copyright© 2026 Author(s)

PENDAHULUAN

Persoalan krisis ekologi di Indonesia telah mencapai tingkat kegentingan yang memerlukan perhatian serta tindakan segera dari seluruh elemen masyarakat. Sebagai salah satu negara megabiodiversitas, Indonesia kini justru diperhadapkan pada ancaman nyata berupa deforestasi yang masif, polusi udara dan air yang kian memburuk, hingga bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor yang frekuensinya terus meningkat setiap tahun. Perubahan iklim global yang ekstrem semakin memperparah kondisi ini, memicu kegagalan panen yang mengancam ketahanan pangan serta merusak ekosistem pesisir dan daratan. Fenomena kemerosotan kualitas lingkungan ini bukan lagi sekadar isu saintifik atau politik, melainkan sebuah realitas krisis eksistensial yang mengancam keberlangsungan hidup seluruh makhluk ciptaan di dalamnya.

Di tengah situasi yang mengkhawatirkan ini, krisis ekologi tidak boleh lagi dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis, ekonomi, atau sekular. Kerusakan alam pada dasarnya berakar dari krisis spiritualitas dan moralitas manusia yang memandang alam secara eksploitatif dan antroposentris.[1] Oleh karena itu, gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk tidak tinggal diam dan harus hadir menjadi salah satu agen aktif dalam mengatasi krisis tersebut. Gereja memiliki tanggung jawab iman untuk menyuarakan suara profetis dan mewujudkan aksi nyata dalam memulihkan keutuhan ciptaan.[2] Memposisikan diri sebagai agen ekologis berarti gereja harus mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam seluruh lini pelayanannya, termasuk dalam ranah pendidikan iman.

Namun, dalam realitas praktisnya, upaya gereja untuk mengedukasi dan menggerakkan jemaat dalam merespons isu-isu sosial-ekologis sering kali menghadapi hambatan struktural di dalam internal gereja itu sendiri. Sejauh pengamatan penulis, salah satu kendala utama adalah bertahannya dominasi pendekatan pelayanan dan pendidikan yang bersifat kategorial. Pendekatan kategorial yang memisahkan jemaat secara ketat berdasarkan kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga kelompok dewasa, cenderung membuat jemaat terkotak-kotak. Pemisahan ini menciptakan ego sektoral dan mentalitas silo, di mana setiap kelompok usia sibuk dengan programnya masing-masing tanpa adanya sinergisitas yang kuat. Akibatnya, ketika gereja mencoba mengusung gerakan pelestarian lingkungan, pesan yang disampaikan menjadi terfragmentasi dan gagal menjadi sebuah gerakan komunal yang solid serta berkesinambungan.

Keterbatasan akibat segregasi usia tersebut dapat diatasi apabila gereja bersedia beralih atau mengembangkan model pembinaan yang lebih integratif, yaitu melalui pendekatan intergenerasional. Pendidikan Kristiani Intergenerasi[3] merupakan sebuah konsep pembentukan iman yang sengaja melibatkan dua atau lebih kelompok usia yang

---

[1] John Christianto Simon, "Menginstitusionalisasi Keadilan Ekologis," in *Merespon Jeritan Bumi: Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*, ed. Alvary Exan Rerung & Henderikus Nayuf (Bandung: Widina Media Utama dan STFT INTIM di Makassar, 2024), 140.

[2] Agung Jaya, "Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila," *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 93–104, https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51.

[3] Pascalin Dwi Aprilia, "Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 1–19, https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338.

berbeda untuk bersama-sama belajar, bertumbuh, dan hidup dalam iman melalui pengalaman bersama serta kontribusi timbal balik. Komunitas iman atau gereja memiliki posisi yang unik di tengah masyarakat karena merupakan salah satu dari sedikit institusi tempat bertemunya seluruh rentang generasi sepanjang hidup mereka. Melalui pendekatan lintas generasi ini, relasi antarjemaat dipulihkan sehingga tidak ada lagi generasi yang terisolasi atau merasa diabaikan dalam merespons pergumulan bersama, termasuk pergumulan terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Ketika pendekatan intergenerasional ini diintegrasikan dengan muatan teologis, maka ekoteologi menjadi fondasi berpikir yang sangat krusial. Ekoteologi Kristen menegaskan kembali relasi yang harmonis dan tak terpisahkan antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai kesatuan ciptaan yang saling terhubung. Pandangan ini menolak dengan tegas sikap antroposentrisme radikal yang legalistik dan menggantinya dengan kesadaran bahwa manusia dipanggil sebagai mitra Allah untuk merawat dan memelihara bumi (*stewardship*).[4] Melalui lensa ekoteologi, tindakan menjaga kelestarian alam bukan lagi sekadar program sosial atau hobi, melainkan sebuah bentuk ibadah, tanggung jawab etis, dan perwujudan konkret dari iman Kristen yang autentik di tengah dunia yang sedang rusak.

Pada konteks semakin gentingnya krisis lingkungan di Indonesia dan kebutuhan mendesak akan gerakan gereja yang solid serta terintegrasi itulah, Pendidikan Kristiani Intergenerasi berbasis ekoteologi menjadi sangat penting untuk diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai etika lingkungan dan kesadaran teologis-ekologis tidak hanya diajarkan sebagai teori di satu kelas kategorial saja, melainkan dihidupi, didiskusikan, dan dipraktikkan bersama oleh lintas generasi di dalam gereja. Melalui interaksi yang sengaja dirancang, generasi tua dapat membagikan hikmat, keteladanan, dan komitmen jangka panjang dalam merawat bumi, sementara generasi muda dan anak-anak membawa energi serta perspektif baru untuk menjawab tantangan zaman. Integrasi ini akan melahirkan sebuah gerakan ekologis jemaat yang utuh, masif, dan berkelanjutan dari generasi ke generasi demi memulihkan keutuhan seluruh ciptaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sepenuhnya bertumpu pada studi literatur atau studi pustaka sebagai strategi utama dalam membedah topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti melakukan rangkaian prosedur kerja ilmiah secara sistematis dengan membaca, menelaah, dan mengumpulkan informasi serta teori sebanyak-banyaknya dari berbagai bahan kepustakaan yang relevan. Sumber rujukan yang digunakan disaring secara ketat agar memenuhi standar karya ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teologi, maupun laporan penelitian terdahulu.[5] Proses analisis data dalam riset deskriptif ini sudah dimulai sejak awal bahan literatur dikaji, di mana peneliti secara aktif mencatat,

[4] Alvary Exan Rerung and Elsa Novitra Ginting, "Teologi Sangserekan Sebagai Basis Persahabatan Universal Manusia Toraja," *BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 17–30.

[5] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

mengelompokkan, dan menghubungkan berbagai gagasan penting yang ditemukan. Melalui tahapan penelaahan teks yang mendalam tersebut, peneliti melakukan sintesis ide untuk memaparkan karakteristik konsep yang diteliti secara akurat guna memberikan solusi ilmiah yang utuh terhadap pokok permasalahan.

Adapun susunan variabel yang akan dikerjakan berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap literatur, antara lain: 1) menjelaskan apa yang dimaksud ekoteologi; 2) menjelaskan apa yang dimaksud pendidikan Kristiani Intergenerasi; dan 3) menganalisis variabel 1 dan 2 untuk dikonstruksi menjadi penedekatan yang relevan untuk pokok permasalagan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Ekoteologi dalam Perspektif Kristen

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi secara masif pada era modern ini menuntut adanya refleksi teologis yang mendalam dari iman Kristen untuk menjawab krisis moral global yang sedang melanda bumi. Manusia sering kali terjebak dalam arus distorsi modern yang menumpulkan hati nurani, sehingga secara sadar maupun tidak, mereka terus melakukan eksploitasi alam demi mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa memikirkan keberlanjutan masa depan. Bumi yang rapuh ini kian terbebani dan hancur, dan realitas yang paling memprihatinkan adalah bahwa dampak buruk dari degradasi ekologis ini selalu menimpa kaum miskin serta kelompok rentan sebagai korban pertamanya. Oleh karena itu, ekoteologi Kristen hadir bukan sekadar sebagai wacana akademis, melainkan sebagai sebuah panggilan mendesak untuk membongkar akar keserakahan manusia dan mengembalikan mandat ilahi yang sesungguhnya dalam merawat seluruh ciptaan.

Akar dari tindakan destruktif terhadap lingkungan sering kali bersumber dari pemahaman teologis yang keliru dan bias terhadap teks-teks Kitab Suci, khususnya dalam menafsirkan perintah Allah pada kisah penciptaan. Perintah untuk menaklukkan dan menguasai bumi dalam Kejadian 1:28 sering kali diselewengkan sebagai legitimasi keagamaan untuk melakukan dominasi mutlak, penjarahan ekologis, dan eksploitasi tanpa batas demi kepentingan egoistis. Pandangan antroposentrisme yang menyimpang ini menempatkan manusia sebagai penguasa absolut yang merasa berhak memperlakukan makhluk hidup lain seolah-olah mereka tidak memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah.[6] Ketika manusia melupakan batas-batas dirinya dan bertindak seolah-olah mereka adalah pemilik sah atas alam semesta, mereka sedang menjerumuskan diri ke dalam dosa kesombongan yang merusak tatanan keharmonisan kosmis.

Gereja dengan tegas mengingatkan bahwa mandat budaya dalam Kejadian 1:28 tidak pernah boleh dipisahkan, apalagi dipertentangkan, dengan prinsip pemeliharaan yang tertuang dalam Kejadian 2:15. Jika teks pertama memberikan wewenang untuk mengelola potensi bumi, maka Kejadian 2:15 memberikan batas moral yang jelas bahwa manusia ditempatkan di dunia dengan tugas spesifik untuk mengusahakan dan

[6] Jefri Andri Saputra, "Kecerdasan Agraris: Reinterpretasi Kejadian 1:26-30; 2:15 Dari Perspektif Teologi Agraria," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (2024): 144–159, https://doi.org/10.53800/0g3xs634.

memeliharanya. Kata "memelihara" di sini menuntut tanggung jawab yang aktif untuk melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, dan mengawasi jalannya kehidupan ekosistem dengan penuh kasih sayang. Antara manusia dan alam semesta terdapat sebuah ikatan hubungan timbal balik yang sangat erat dan tak terpisahkan, di mana kelangsungan hidup generasi mendatang sangat bergantung pada bagaimana manusia memenuhi tanggung jawab ekologisnya hari ini.[7]

Secara lebih mendalam, fondasi teologis dari tugas manusia di taman Eden ini berakar pada dua kata kerja utama dalam teks asli Ibrani, yaitu *'Abad* (עָבַד) dan *Shamar* (שָׁמַר). Kata *'abad* yang sering diterjemahkan sebagai "mengusahakan" sebenarnya memiliki arti literal "menjadi hamba" atau "melayani", yang berarti manusia dipanggil bukan untuk memeras kekayaan alam, melainkan untuk melayani bumi agar tetap subur dan menghasilkan kehidupan. Melalui kata *'abad* yang juga kerap digunakan dalam konteks ibadah liturgis kepada Tuhan, Alkitab menegaskan bahwa tindakan merawat lingkungan hidup pada hakikatnya adalah bentuk ibadah yang nyata dan konkret kepada Sang Pencipta. Sementara itu, kata *shamar* yang berarti "memelihara" mengandung makna perlindungan yang aktif dan waspada, mirip seperti seorang gembala yang menjaga kawanan dombanya atau cara Allah sendiri dalam menjaga dan melindungi umat-Nya dengan penuh kesetiaan.[8]

Kesadaran ekologis ini diejawantahkan secara nyata dalam konteks oikumenis di Indonesia melalui sikap Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Melalui Dokumen Keesaan Gereja, khususnya dalam Pokok-Pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB) PGI, dicanangkan sebuah usaha strategis untuk membangun konsep "gereja sahabat alam". Dokumen ini menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya sangat bisa dan harus menjalin hubungan persahabatan yang tulus dengan alam. Lebih dari sekadar konsep, PGI menyerukan ajakan profetis kepada seluruh gereja di Indonesia agar secara aktif mendidik, mengajar, dan menggerakkan anggota jemaatnya mengenai betapa pentingnya memelihara alam serta menjaga lingkungan hidup demi kelangsungan seluruh ciptaan. [9]

Visi persahabatan kosmis ini sejalan secara harmonis dengan keprihatinan mendalam yang disuarakan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si'*. Paus Fransiskus senantiasa menegaskan bahwa bumi yang menjadi rumah kita bersama sekarang sedang menjerit dan mengeluh kesakitan akibat penyalahgunaan kekayaan alam yang tidak bertanggung jawab. Menariknya, dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus secara eksplisit menyebut kata "persahabatan" sebanyak empat kali, sebuah penekanan yang secara gamblang mempertontonkan betapa krusialnya relasi

---

[7] Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245, https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177.

[8] Alvary Exan Rerung, "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–138, https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220.

[9] Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, "Pokok-Pokok Panggilan Dan Tugas Bersama Gereja-Gereja Di Indonesia (PPTB PGI) 2019–2024," in *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2010), 35.

persahabatan yang intim dan penuh respek antara manusia dengan alam sekitar. Krisis lingkungan hidup global ini pada hakikatnya bersumber dari kegagalan spiritualitas manusia yang menganggap kebebasannya tidak memiliki batas, sehingga melahirkan budaya membuang (*throwaway culture*) yang merusak sendi-sendi kehidupan.[10]

Melalui integrasi perspektif teologis, seruan oikumenis PGI, dan ensiklik kepausan, umat Kristen diajak untuk segera melakukan gerakan pertobatan ekologis yang radikal, dan nyata. Solusi atas kehancuran planet ini tidak akan pernah cukup jika hanya dicari melalui inovasi teknologi yang dingin atau komitmen politik yang dangkal, melainkan harus menyentuh transformasi gaya hidup, penyederhanaan konsumsi, dan pembaruan moralitas personal. Perspektif Kristen memanggil setiap orang beriman untuk mengintegrasikan keadilan sosial ke dalam setiap diskusi lingkungan hidup, sehingga kita mampu mendengarkan dengan peka baik jeritan bumi yang merana maupun jeritan kaum miskin yang tertindas. Hanya dengan membangun kesadaran akan solidaritas universal yang baru dan memandang alam sebagai sesama sahabat ciptaan, manusia dapat kembali menjalankan fungsi aslinya sebagai sarana kasih Allah untuk merawat, memulihkan, dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya.

Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Praktik pelayanan dan pembinaan iman di mayoritas gereja-gereja di Indonesia selama ini sangat lekat dengan model Pendidikan Kristiani kategorial usia. Pembagian jemaat ke dalam kelompok-kelompok seperti Sekolah Minggu anak, remaja, pemuda, kaum bapak, kaum ibu, hingga lanjut usia dinilai baik karena mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik setiap kelompok umur berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan. Namun, jika pola pengkotak-kotakan ini diterapkan secara kaku tanpa adanya perjumpaan, gereja berisiko mengalami disintegrasi internal. Pemisahan yang terlalu ekstrem melahirkan sekat-sekat batin, kesenjangan komunikasi, ego sektoral antar-kategori, bahkan memicu konflik preferensi gaya ibadah (*worship war*). Alih-alih mencerminkan identitasnya sebagai satu tubuh Kristus dan satu keluarga Allah yang utuh, gereja kategorial rentan terjebak dalam fragmentasi yang menjauhkan antar-generasi satu sama lain.[11]

Guna menjembatani jurang pemisah tersebut, gereja-gereja di Indonesia mulai melirik dan mengembangkan model Pendidikan Kristiani Intergenerasi. Gagasan yang awalnya diperkenalkan oleh James White pada tahun 1980 ini mendefinisikan pembelajaran intergenerasi sebagai berkumpulnya dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dalam satu komunitas iman untuk belajar, hidup, dan bertumbuh bersama melalui interaksi yang sengaja difasilitasi.[12] Penting untuk digarisbawahi bahwa kehadiran model intergenerasi ini sama sekali bukan bertujuan untuk memberangus atau meniadakan pelayanan kategorial yang sudah ada. Sebaliknya, model intergenerasi hadir sebagai mitra yang melengkapi dan menyempurnakan kekurangan sistem kategorial.

[10] Paus Fransiskus, *Laudato Si': Terpujilah Engkau*, ed. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), 54, 90, 93, 139.

[11] Aprilia, "Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi."

[12] James White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988), 18.

Ada kalanya jemaat membutuhkan ruang privat bersama rekan seusianya, tetapi ada saatnya pula seluruh elemen usia dari anak-anak hingga lansia melebur menjadi satu untuk saling memberi dan menerima wawasan rohani.

Keberhasilan implementasi pendidikan intergenerasi menuntut gereja untuk memahami karakteristik sosio-historis dari lima generasi aktif yang kini memenuhi bangku jemaat. Pertama, generasi *Baby Boomer* (1944–1962) yang idealis, cenderung anti-otoriter, menyukai komunitas kecil, serta rindu akan transformasi spiritual yang berdampak pada ruang publik. Kedua, Generasi X (1963–1981) yang mandiri, skeptis terhadap klaim otoritas agama formal, namun sangat menghargai keterkaitan relasional dan siap dilibatkan dalam aksi sosial yang konkret. Ketiga, Generasi Y atau Milenial (1982–1994) yang bersifat pragmatis, menganggap spiritualitas sebagai urusan privat, memandang kebenaran secara relatif, dan melihat generasi yang lebih tua bukan sebagai figur penguasa melainkan sebagai mitra kolaborasi dan teman perjalanan rohani.

Dua generasi termuda yang menjadi tantangan besar bagi gereja masa kini adalah Generasi Z dan Generasi Alpha. Generasi Z (1995–2010) merupakan kaum *digital natives* yang terkoneksi secara global, sangat inklusif, menghargai keberagaman, mengekspresikan diri lewat simbol visual, dan rindu membuat perubahan sosial meskipun keterikatan mereka pada institusi gereja formal tergolong rendah. Sementara itu, Generasi Alpha (2011–2025) merupakan generasi yang sejak lahir sudah berdampingan dengan gawai, memiliki pola pikir visual, praktis, materiil, namun dibayangi oleh risiko isolasi sosial dan rentang konsentrasi belajar yang semakin singkat. Dengan memahami keunikan psikologis dan sosiologis dari masing-masing generasi ini, gereja dapat merancang strategi pendekatan iman yang akurat tanpa mengasingkan salah satu kelompok.[13]

Inti krusial dari keberlangsungan Pendidikan Kristiani Intergenerasi terletak pada kesadaran untuk membangun relasi persahabatan yang tulus antar-jemaat. Hubungan persahabatan di dalam gereja tidak boleh dibiarkan bertumbuh secara pasif atau acuh tak acuh, melainkan membutuhkan partisipasi aktif yang dilandasi oleh rasa saling percaya, penerimaan, dan penghargaan. Mengingat membangun keakraban lintas generasi bukanlah perkara mudah, gereja berkewajiban merancang program-program situasional yang interaktif.[14] Melalui penyelenggaraan kegiatan seperti *retreat* intergenerasi, lokakarya, maupun acara-acara kebersamaan khusus, sekat-sekat kecanggungan kultural dapat dikikis secara bertahap. Di ruang-ruang perjumpaan inilah setiap individu diberi panggung untuk terlibat langsung, beralih dari yang semula hanya menjadi pengamat pasif menjadi bagian inti dari komunitas orang percaya.

Ketika relasi timbal balik dan kerja sama intergenerasi ini terwujud, dampak positif yang masif akan dirasakan oleh seluruh jemaat. Kelompok anak-anak, remaja, dan pemuda dapat menyerap hikmat hidup, menurunkan ego pribadi, mengasah empati, serta meningkatkan harga diri mereka karena merasa diakui oleh orang dewasa. Di sisi lain, generasi lanjut usia juga mengalami pemulihan psikologis; perasaan kesepian dan

[13] Aprilia, "Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi."

[14] Novita Lindan, Mariati, and John Christianto Simon, "Pendidikan Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau," in *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*, ed. I Putu Ayub Darmawan (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023).

gejala depresi berkurang secara signifikan karena mereka kembali menemukan arti hidup, dihargai kontribusinya, bahkan terstimulasi untuk mempelajari hal-hal baru dari kaum muda. Melalui ekosistem pembelajaran yang saling menguntungkan ini, tidak ada lagi kelompok jemaat yang merasa terisolasi atau ditinggalkan. Seluruh generasi dapat berjalan beriringan, saling menguatkan, dan bertumbuh bersama dalam kedewasaan iman kepada Yesus Kristus.

Menenun Sahabat Alam dan Sahabat Generasi: Menuju Teologi Relasional yang Utuh

Ketika kita mempertemukan krisis ekologis yang melanda bumi dengan krisis fragmentasi generasional yang melanda gereja, kita segera menyadari bahwa kedua persoalan ini berakar pada satu hulu yang sama: rusaknya hakikat relasionalitas kehidupan. Eksploitasi destruktif terhadap alam terjadi karena manusia memandang dirinya sebagai penguasa absolut yang terpisah dari ekosistem, sementara pengkotak-kotakan kategorial di dalam gereja menguat karena setiap kelompok usia memandang dirinya sebagai entitas mandiri yang terasing dari generasi lainnya. Kedua krisis ini mencerminkan kegagalan spiritualitas modern yang bias antroposentris dan individualis. Secara teologis, Allah tidak pernah menciptakan makhluk hidup maupun manusia untuk hidup dalam keterisolasian yang mementingkan ego sektoral. Refleksi teologis ini panggilan untuk mendekonstruksi cara pandang kita yang terfragmentasi dan merajut kembali mandat persahabatan kosmis serta persahabatan generasional ke dalam satu keutuhan teologi relasional yang sejati.

Fondasi dari pemulihan relasi ini berakar pada natur Allah Tritunggal sendiri yang esensinya adalah relasi kasih yang dinamis, saling memberi diri, dan saling merangkul (*perichoresis*). Allah yang relasional ini memanggil manusia bukan untuk mendominasi, melainkan untuk menjadi hamba (*'Abad*) yang melayani bumi dan penjaga (*Shamar*) yang aktif melindungi kelestarian alam semesta. Mandat ekologis dalam Kejadian 2:15 ini secara inheren bersifat intergenerasional; tanggung jawab untuk merawat taman Eden diberikan kepada manusia sebagai komunitas yang bersinambung, demi menjamin kehidupan bagi generasi-generasi masa depan. Oleh karena itu, sebuah gereja tidak akan pernah bisa menjadi "gereja sahabat alam" yang sejati jika di dalam dirinya sendiri ia gagal menjadi "gereja sahabat generasi". Pemeliharaan terhadap lingkungan hidup dan pemeliharaan terhadap persekutuan lintas generasi adalah dua sisi dari satu mata uang spiritualitas yang sama-sama menuntut pertobatan radikal atas keangkuhan diri.

Melalui lensa teologi relasional ini, konsep "gereja sahabat alam" yang dicanangkan oleh PGI dan gema persahabatan kosmis dalam *Laudato Si'* mendapatkan ruang inkarnasinya yang paling subur di dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi. Alam semesta dan seluruh generasi jemaat, mulai dari *Baby Boomer* yang merindukan keadilan publik hingga Generasi Z serta Alpha yang akrab dengan ekosistem digital, sebenarnya adalah sesama ciptaan yang saling membutuhkan di dalam ruang lingkup penebusan Kristus. Ketika gereja memfasilitasi perjumpaan intergenerasi, gereja sedang menciptakan sebuah laboratorium spiritual di mana manusia belajar melunturkan kebebasan egoistisnya dan melatih kepekaan moralnya. Di sinilah teologi tidak lagi berhenti sebagai dogma yang dingin di atas kertas, melainkan mewujud menjadi

tindakan kasih yang konkret, di mana setiap generasi belajar untuk saling mendengarkan, saling menghargai keunikan, dan bersama-sama memikirkan kelangsungan "rumah bersama" mereka.

Integrasi ini menawarkan sebuah strategi pembentukan karakter (*spiritual formation*) yang holistik bagi jemaat modern yang sedang mengalami disorientasi nilai. Melalui aktivitas situasional intergenerasi, seperti proyek pelestarian lingkungan bersama, *retreat* alam lintas generasi, atau lokakarya ekoteologi, kaum muda dan lansia dapat meleburkan potensi mereka. Generasi *Baby Boomer* dan Generasi X dapat mewariskan hikmat spiritual serta komitmen keadilan sosial mereka, sementara Generasi Z dan Alpha membawa energi kreatif serta penguasaan teknologi digital untuk mengampanyekan gerakan kepedulian lingkungan secara global. Pembelajaran timbal balik ini mendidik jemaat untuk tidak hanya memiliki kesadaran teologis tentang keselamatan jiwanya sendiri, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis untuk mendengar jeritan bumi yang merana akibat keserakahan ekonomi global.

Lebih jauh lagi, pertobatan ekologis dan rekonsiliasi generasional ini mengarahkan gereja untuk membongkar "budaya membuang" (*throwaway culture*) yang menjadi penyakit utama zaman ini. Di dalam ruang ekologis, budaya ini berwujud pada perilaku konsumerisme yang mengeksploitasi dan membuang sisa kekayaan alam tanpa penyesalan. Di dalam ruang gerejawi, budaya yang sama secara halus mewujud ketika gereja mengabaikan peran generasi lansia karena dianggap tidak lagi produktif, atau ketika gereja menghakimi pemikiran kritis generasi muda yang tidak sesuai dengan kemapanan tradisi. Teologi relasional intergenerasi menolak dengan tegas mentalitas utilitarian tersebut. Di hadapan Allah, baik bumi yang rapuh, kaum miskin yang tertindas, lansia yang kesepian, maupun anak-anak yang kecanduan gawai, semuanya memiliki nilai intrinsik yang mulia dan berhak mendapatkan ruang aman untuk diterima, dirawat, dan bertumbuh bersama.

Rekonstruksi teologis ini menantang gereja-gereja di Indonesia untuk tidak lagi memisahkan antara ibadah liturgis di dalam gedung gereja dengan ibadah ekologis di tengah semesta. Merawat bumi adalah bentuk ibadah yang nyata kepada Sang Pencipta, dan membangun relasi persahabatan lintas generasi adalah perwujudan konkret dari hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang esa. Ketika seluruh generasi jemaat berkumpul, belajar bersama, dan menyatukan langkah untuk memelihara lingkungan hidup, gereja sedang memancarkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang memulihkan. Dengan demikian, iman Kristen tidak akan terjebak dalam kesalehan individualistik yang semu, melainkan tumbuh menjadi sebuah gerakan profetis yang dinamis; sebuah komunitas iman yang utuh, yang mampu menjalin persahabatan yang tulus dengan alam sekaligus merajut ikatan kasih yang tak terputus antar-generasi demi kemuliaan Allah.

KESIMPULAN

Tulisan ini menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup dan fragmentasi generasional di dalam gereja bukanlah dua persoalan terpisah, melainkan buah dari akar krisis yang sama, yaitu hilangnya spiritualitas relasionalitas yang utuh. Konsep "gereja sahabat alam" yang digaungkan oleh PGI serta seruan persahabatan kosmis dalam *Laudato Si'* tidak akan pernah bisa diaktualisasikan secara efektif di tengah jemaat modern

tanpa adanya wadah Pendidikan Kristiani Intergenerasi yang inklusif, sengaja difasilitasi, dan dinamis. Melalui integrasi teologis ini, gereja-gereja di Indonesia ditantang untuk membongkar "budaya membuang" (*throwaway culture*), baik terhadap kelestarian bumi maupun terhadap kelompok usia tertentu yang dianggap tidak produktif, dan menggantinya dengan ruang perjumpaan situasional yang mempertemukan hikmat spiritual generasi terdahulu dengan energi kreatif digital generasi muda. Hanya ketika seluruh elemen usia dari *Baby Boomer* hingga Generasi Alpha bersatu dalam komitmen pertobatan ekologis dan rekonsiliasi relasional, gereja dapat menunaikan fungsinya secara holistik: menjadi perwujudan tubuh Kristus yang sejati sekaligus agen pemulihan yang aktif melayani (*'Abad*) dan menjaga (*Shamar*) keutuhan seluruh ciptaan Allah di muka bumi.

 Copyright© 2026 Author(s)

REFERENSI

Buku

Aprilia, Pascalin Dwi. "Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 1–19. https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338.

Banks, Robert J. *God the Worker: Journeys into the Mind, Heart and Imagination of God*. Forge: Judson, 1994.

Boulton, Matthew Myer. *God Against Religion: Rethinking Christian Theology through Worship*. Grand Rapids: Michigan, 2008.

Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.

Chenu, M. D. *The Theology of Work: An Exploration*. Chicago: Regnery, 1966.

Fransiskus, Paus. *Laudato Si': Terpujilah Engkau*. Edited by Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Hagner, Donald A. *World Biblical Commentary Vol I*. Texas: Word Books Publishers, 2005.

Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di. "Pokok-Pokok Panggilan Dan Tugas Bersama Gereja-Gereja Di Indonesia (PPTB PGI) 2019–2024." In *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2010.

Jaya, Agung. "Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila." *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 93–104. https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51.

Lindan, Novita, Mariati, and John Christianto Simon. "Pendidikan Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau." In *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*, edited by I Putu Ayub Darmawan. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.

Owens, John Joseph. *Analitical Key to the Old Testament Vol I*. Grand Rapids: Baker Book House, 1995.

Rerung, Alvary Exan. "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–138. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220.

Rerung, Alvary Exan, and Elsa Novitra Ginting. "Teologi Sangserekan Sebagai Basis Persahabatan Universal Manusia Toraja." *BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 17–30.

Saputra, Jefri Andri. "Kecerdasan Agraris: Reinterpretasi Kejadian 1:26-30; 2:15 Dari Perspektif Teologi Agraria." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (2024): 144–159. https://doi.org/10.53800/0g3xs634.

Simon, John Christianto. "Menginstitusionalisasi Keadilan Ekologis." In *Merespon Jeritan Bumi: Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*, edited by Alvary Exan Rerung & Henderikus Nayuf. Bandung: Widina Media Utama dan STFT INTIM di Makassar, 2024.

Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan

Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245. https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177.

White, James. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

 Copyright© 2026 Author(s)